

**FINANCIAL DISTRESS ANALYSIS USING ALTMAN Z-SCORE AND
SPRINGGATE METHODS FOR PREDICTING COMPANY
BANKRUPTCY FINANCIAL SERVICES AND INSURANCE
(EMPIRICAL STUDY IN SOE COMPANIES
IN 2014 - 2016)**

**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN
METODE ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGGATE UNTUK
MEMREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN
JASA KEUANGAN DAN ASURANSI (STUDI EMPIRIS
PADA PERUSAHAAN DI BUMN TAHUN 2014 - 2016)**

Yosi Eka S¹⁾

Enggar Diah P.A²⁾

Netty Herawaty³⁾

¹⁾ Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi Tahun 2020,
Jambi-Indonesia

^{2&3)} Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

E-mail : yosieka39@gmail.com¹⁾, enggar_diah@unja.ac.id²⁾, netherawaty@unja.ac.id³⁾

ABSTRACT

This study is entitled financial distress analysis using the Altman Z Score and Springgate methods to predict bankruptcy in financial and insurance services companies (empirical study of companies in BUMN 2014-2016). The research objective is to measure the potential financial distress of BUMN companies in Indonesia using the Altman Z Score and Springgate models and to see the differences in the assessment of potential financial distress using the Altman Z Score and Springgate models. The population in this study were financial and insurance service companies registered in BUMN in 2014-2016. The sampling method used was purposive sampling with a sample size of 10 companies. The analytical method used in this research is the wicoxon difference test using SPSS software. The results of this study concluded that (1) based on the assessment of potential financial distress with the Altman Z Score model in BUMN companies for the 2014-2016 period that the company was in a financial condition that was not bankrupt (2) based on the assessment of potential financial distress in the Springgate model in BUMN companies for the 2014-2016 period that the company is in a bankrupt financial condition (3) Based on the results of the Wilcoxon test, it states that there are differences in the assessment of potential financial distress in BUMN companies using the Altman Z Score and Springgate models

Keywords: Financial distress, Altman Z Score, Springgate

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul analisis financial distress dengan menggunakan metode Altman Z Score dan Springgate untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan jasa keuangan dan asuransi (studi empiris pada perusahaan di BUMN tahun 2014-2016). Tujuan penelitian untuk mengukur potensi financial distress perusahaan BUMN di Indonesia dengan menggunakan model Altman Z Score dan Springgate serta untuk melihat perbedaan penilaian potensi financial distress dengan menggunakan model Altman Z Score dan Springgate. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Jasa keuangan dan asuransi yang terdaftar di BUMN pada tahun 2014-2016. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 10 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda wicxon dengan menggunakan software SPSS. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) berdasarkan penilaian potensi financial distress model Altman Z Score pada perusahaan BUMN periode 2014-2016 bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang tidak bangkrut (2) berdasarkan penilaian potensi financial distress model Springgate pada perusahaan BUMN periode 2014-2016 bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang bangkrut (3) Berdasarkan hasil uji Wilcoxon menyatakan bahwa terdapat perbedaan penilaian potensi financial distress pada perusahaan BUMN dengan menggunakan model Altman Z Score dan Springgate

Kata kunci: Financial distress, Altman Z Score, Springgate

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia No 2 tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan.

Perusahaan mempunyai tujuan untuk mencapai keuntungan yang maksimal dan peningkatan pertumbuhan perusahaan yang maksimal (Putri, 2011). Hal yang sama juga berlaku untuk perusahaan asuransi. Tujuan asuransi selain untuk menanggung risiko adalah untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan. Tujuan perusahaan akan tercapai jika perusahaan dikelola dengan baik dan sesuai dengan harapan yang ditetapkan oleh perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang buruk maka terancam tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya lambat laun akan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya, di mana hal tersebut dapat mengakibatkan kesulitan keuangan atau financial distress yang pada akhirnya terjadi kebangkrutan.

Fenomena yang terjadi pada penelitian ini adalah PT Asuransi Jiwasraya (persero) yang tengah menjadi sorotan masyarakat. Jiwasraya sudah mengalami permasalahan sejak tahun 2000-an. Perseroan mengumumkan tidak dapat membayar klaim polis jatuh tempo nasabah JS Saving Plan sebesar Rp802 miliar. Hexana mengungkap Jiwasraya membutuhkan dana sebesar Rp32,89 triliun untuk memenuhi rasio solvabilitas (RBC) 120 persen. Tak hanya itu, aset perusahaan tercatat hanya sebesar Rp23,26 triliun, sedangkan kewajibannya mencapai Rp50,5 triliun. Akibatnya, ekuitas Jiwasraya negatif sebesar Rp27,24 triliun. Sementara itu, liabilitas dari produk JS Saving Plan yang bermasalah tercatat sebesar Rp15,75 triliun.

Jiwasraya masuk kedalam kategori Financial Distress yaitu technical insolvency, dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Nasabah Jiwasraya ingin mencairkan JS Saving

Plan tetapi perseroan mengumumkan tidak dapat membayar klaim polis jatuh tempo nasabah JS Saving Plan. Keadaan perekonomian yang tidak stabil membuat perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien.

Kebangkrutan bisa saja terjadi di perusahaan apapun dan yang bergerak dalam bidang apapun, termasuk perusahaan jasa keuangan dan asuransi. Di tengah kebangkrutan perusahaan secara global, perusahaan asuransi di Indonesia haruslah lebih berhati-hati dan selalu memperhatikan informasi pada laporan keuangannya. Saat ini perusahaan yang go public memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Pasar akan merespon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan, jika kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus.

Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Fahmi (2013) *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Umumnya perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kecenderungan untuk mengalami kebangkrutan. Menurut Murni (2018) analisis kebangkrutan penting dilakukan dengan pertimbangan kebangkrutan suatu perusahaan terbuka (go public) akan merugikan banyak pihak. Model yang dapat dijadikan alat untuk memprediksi *financial distress* adalah dengan menggunakan model Altman (Z-Score).

Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari (2013) melakukan penelitian dengan judul "Prediksi kebangkrutan dengan model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia" memperoleh hasil bahwa antara model yang dibandingkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi tertinggi yang diraih model Grover kemudian disusul oleh model Springate, model Zmijewski dan terakhir model Altman Z-Score.

Elvinna Wiwit Firma Meita (2016) juga telah melakukan penelitian dengan judul "Analisis Penggunaan Metode Altman, Springate, Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan Batubara Periode 2012-2014". Hasil dari penelitian ini adalah bahwa memang terdapat signifikan dalam memprediksi kebangkrutan atau kesulitan keuangan antara model yang dibandingkan, hasil selanjutnya menunjukkan bahwa model Springate yang memberikan tingkat persentase prediksi paling tinggi dibandingkan Altman modifikasi, Zmijewski.

Neneng Susanti (2016) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-score Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perusahaan SMCB terdeteksi mengalami kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan Springate, sedangkan metode Zmijewski menjelaskan bahwa ketiga perusahaan dalam keadaan sehat atau terhindar dari kebangkrutan. Hasil Uji Kruskal Wallis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara ketiga metode yang digunakan karena memiliki nilai signifikansi 0,351 yaitu > dari 0,05.

Endang Purwanti (2016) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perbedaan Model Altman Z Score Dan Model Springate Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)". Hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan model Altman dari empat perusahaan hanya ada satu perusahaan yang diprediksi bangkrut, sedangkan yang tiga perusahaan diprediksi tidak bangkrut, dengan menggunakan model Springate dari empat perusahaan ada dua perusahaan yang diprediksi bangkrut, sedangkan yang dua perusahaan diprediksi tidak bangkrut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kondisi tingkat kesehatan (*financial distress*) perusahaan BUMN dengan perhitungan model Altman Z Score dan Springate pada periode 2014-2016? Apakah terdapat perbedaan penilaian model prediksi *financial distress* pada perusahaan BUMN periode 2014-2016 dengan menggunakan model Altman Z Score dan Springate?

1.3. Tujuan Penelitian sebagai berikut:

Untuk mengukur potensi financial distress perusahaan BUMN di Indonesia dengan menggunakan model Altman Z Score dan Springgate, serta untuk melihat perbedaan penilaian potensi financial distress dengan menggunakan model Altman Z Score dan Springgate.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESISI

2.1. Landasan Teori dan Hipotesis

2.1.1. Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2017) “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.” Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Harahap (2015) “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.” Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan yang merupakan hasil akhir proses akuntansi yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan tersebut berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan.

2.1.2. Financial Distress

Menurut Hapsari (2012), definisi dari financial distress adalah : Financial distress adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Menurut Fahmi (2012), menjelaskan bahwa definisi dari financial distress adalah : “Plat mendefinisikan financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.”

2.1.3. Model Altmant Z Score

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan kasus dan fenomena kebangkrutan telah dilakukan. Edward I. Altman (1968) adalah salah satu peneliti awal yang melakukan penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan rumus yang disebut Z-Score. Analisis Z-Score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya (Rudianto, 2013). Altman menyeleksi 22 rasio keuangan, dan pada akhirnya menemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, 5 jenis rasio tersebut yakni: Modal Kerja terhadap Total Aset (Working Capital to Total Assets), Laba Ditahan terhadap Total Aset (Retained Earning to Total Assets), EBIT terhadap Total Aset (Earning Before Interest and Taxes to Total Assets), Nilai buku ekuitas terhadap Total Hutang (Market Value of Equity to Book Value of Total Debt) dan Penjualan terhadap Total Aset (Sales to Total Assets).

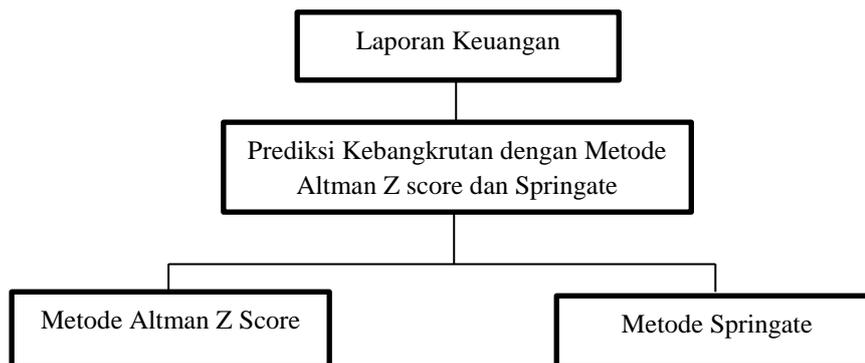
2.1.4. Model Springgate

Menurut Burhanuddin (2015), Springate membuat model prediksi financial distress pada tahun 1978. Dalam pembuatannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu Multiple Discriminant Analysis (MDA). Seperti Beaver (1966) dan Altman (1968), pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi financial distress. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami distress dan yang tidak distress. Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada.

2.2. Perumusan Hipotesis

Ho: Tidak ada perbedaan hasil prediksi model Altman z score dengan model springate dalam memprediksi kebangkrutan.

Ha: Ada perbedaan hasil prediksi model Altman z score dengan model Springate dalam memprediksi kebangkrutan.



Sumber : Data diolah peneliti, 2020

Gambar 1. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah financial distress dengan model altman Z Score dan Springgate. Subjek penelitian ini adalah perusahaan jasa keuangan dan asuransi yang terdaftar di BUMN tahun 2014 - 2016.

Jenis dan Sumber Data terdiri dari data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan jasa keuangan dan asuransi yang terdaftar di BUMN tahun 2014 - 2016 yang diakses dari website masing-masing perusahaan.

Populasi dan Sampel Penelitian adalah 15 perusahaan jasa keuangan dan asuransi yang terdaftar di BUMN tahun 2014 - 2016. Teknik penarikan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 10 perusahaan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Financial Distress dengan model Altman Z Score dan model Springate.

Berikut rumus Z'' -Score model Altman III untuk berbagai jenis perusahaan, sebaga berikut (Ramadhani dan Lukviarman, 2009):

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana:

1. Modal Kerja terhadap Total Aset (X1)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.

2. Laba Ditahan terhadap Total Aset (X2)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

3. Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset(X3)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan.

4. Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Utang (X4)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dari seluruh jumlah ekuitas. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Kriteria perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman Modifikasi yaitu (Ramadhani dan Lukviarman, 2009):

Model yang dihasilkan Springate (1978) adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Dimana:

1. Modal Kerja terhadap Total Aset (A)

Rasio ini sama dengan metode Altman Z-Score. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini juga untuk mengukur likuiditas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersediannya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (B)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktivasnya. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan.

3. Laba Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar (C)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebelum pajak dengan hutang lancar/kewajiban lancarnya. Laba sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan kewajiban lancar diperoleh dari neraca perusahaan.

4. Penjualan terhadap Total Aset (D)

Rasio ini merupakan perbandingan penjualan dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengetahui besar kontribusi penjualan terhadap aktiva dalam satu periode tertentu. Semakin besar nilai pada rasio ini maka efisiensi penggunaan seluruh aktiva didalam menghasilkan penjualan semakin terjaga. Semakin rendah rasio ini maka semakin rendah tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Nilai penjualan diperoleh dari laporan laba rugi, dan nilai total aset didapat dari neraca perusahaan.

3.1. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji beda willcoxon dengan menggunakan software SPSS.

3.2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan perbedaan penilaian model prediksi financial distress yaitu model Altman Z-score dan metode Springate terhadap kebangkrutan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian dengan uji beda wicoxon yaitu salah satu model statistika non parametik. Uji ini bertujuan untuk menguji hipotesis serta mengetahui ada tidaknya perbedaan data dua sampel independen berasal dari populasi yang sama. Kelebihan dari metode statistic non parametik uji wilcoxon adalah tidak adanya sebuah syarat bahwa data penelitian harus berdistribusi normal. (spssindonesia.com).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji wilcoxon yaitu jika nilai Asymp.Sig. (-2 tailed) lebih kecil dari 0.05 maka H_a diterima, sebaliknya jika nilai Asymp.Sig. (2 -tailed) lebih besar dari 0.05 maka H_a ditolak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN Periode 2014-2016 dengan menggunakan model *Altman Z-score* sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Model Altman

Perusahaan	Tahun	X1	X2	X3	X4	Altman	Ket
BNI	2014	0.21	0.02	0.03	0.18	1.840	GREY
	2015	0.21	0.02	0.00	0.00	1.424	GREY
	2016	0.22	0.00	0.02	0.00	1.601	GREY
BRI	2014	0.11	0.11	0.04	0.14	1.467	GREY
	2015	0.12	0.12	0.04	0.15	1.585	GREY
	2016	0.12	0.12	0.03	0.17	1.590	GREY
Danareksa	2014	0.57	0.02	0.04	0.27	4.337	TB
	2015	0.57	0.02	0.03	0.51	4.555	TB
	2016	0.44	0.04	0.04	0.61	3.971	TB
Mandiri	2014	0.21	0.09	0.03	0.15	2.027	GREY
	2015	0.22	0.10	0.03	0.16	2.137	GREY
	2016	0.20	0.09	0.02	0.19	1.952	GREY
PAN	2014	0.21	0.02	0.03	0.18	1.840	GREY
	2015	0.21	0.02	0.02	0.19	1.774	GREY
	2016	0.22	0.00	0.02	0.18	1.788	GREY
Pegadaian	2014	0.34	0.10	0.07	0.44	3.500	TB
	2015	0.38	0.22	0.07	0.47	4.183	TB
	2016	0.31	0.09	0.06	0.54	3.303	TB
Permodalan	2014	0.70	0.03	0.02	0.15	4.960	TB
	2015	0.79	0.02	0.02	0.40	5.773	TB
	2016	0.81	0.02	0.01	0.30	5.753	TB
RE	2014	0.94	0.11	0.05	0.63	7.515	TB
	2015	0.90	0.13	0.05	0.62	7.360	TB
	2016	0.45	0.09	0.04	0.49	4.034	TB
Jiwasraya	2014	0.39	0.07	0.03	0.30	3.34	TB
	2015	0.40	0.07	0.03	0.30	3.41	TB
	2016	0.41	0.07	0.04	0.31	3.49	TB
Asabri	2014	0.42	0.07	0.04	0.33	3.57	TB
	2015	0.43	0.07	0.04	0.34	3.66	TB
	2016	0.44	0.07	0.04	0.34	3.74	TB
Rata rata		0.40	0.07	0.03	0.30	3.383	

Sumber: data olahan (2020)

Keterangan:

Grey area: Perusahaan berada di zona abu-abu atau berada pada kondisi keuangan antara *financial distress* dan kondisi keuangan yang aman.

Tb: Tidak bangkrut

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat nilai setiap rasio keuangan potensi kebangkrutan model *Altman Z-Score* pada perusahaan BUMN. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (X1) Perusahaan BUMN di Indonesia memiliki nilai sebesar 0.40 dan rata-rata rasio Laba ditahan terhadap total aset (X2) perusahaan BUMN adalah sebesar 0.07 selanjutnya nilai rata-rata Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X3) adalah 0.03 dan pada rasio keuangan terakhir model *Altman* yaitu Nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total utang (X4) memiliki rata-rata sebesar 0.30. Rata-rata nilai *Altman Z Score* adalah 3.38 yang menunjukkan bahwa perusahaan BUMN berada pada kondisi keuangan tidak bangkrut. Hal ini dapat dilihat dari nilai indeks tabel 1.

Hasil prediksi Financial Distress pada Perusahaan BUMN Periode 2014-2016 dengan menggunakan model Springgate sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Model Springgate

Perusahaan	Tahun	X1	X2	X3	X4	Altman	Ket
BNI	2014	0.21	0.03	0.04	0.00	0.34	B
	2015	0.21	0.00	0.00	0.00	0.22	B
	2016	0.22	0.02	0.03	0.07	0.35	B
BRI	2014	0.11	0.04	0.04	0.09	0.29	B
	2015	0.12	0.04	0.04	0.10	0.30	B
	2016	0.12	0.03	0.04	0.09	0.29	B
Danareksa	2014	0.57	0.04	0.10	0.18	0.83	B
	2015	0.57	0.03	0.12	0.16	0.83	B
	2016	0.44	0.04	0.12	0.18	0.73	B
Mandiri	2014	0.21	0.03	0.04	0.05	0.36	B
	2015	0.22	0.03	0.04	0.05	0.36	B
	2016	0.20	0.02	0.02	0.05	0.30	B
PAN	2014	0.21	0.03	0.04	0.05	0.37	B
	2015	0.21	0.02	0.03	0.05	0.32	B
	2016	0.22	0.02	0.03	0.07	0.35	B
Pegadaian	2014	0.34	0.07	0.13	0.22	0.74	B
	2015	0.38	0.07	0.14	0.23	0.79	B
	2016	0.31	0.06	0.13	0.21	0.68	B
Permodalan	2014	0.70	0.02	0.07	0.21	0.91	B
	2015	0.79	0.02	0.09	0.20	1.00	TB
	2016	0.81	0.01	0.08	0.17	0.99	TB
RE	2014	0.94	0.05	1.23	0.47	2.12	TB
	2015	0.90	0.05	1.03	0.53	1.99	TB
	2016	0.45	0.04	0.07	0.50	0.83	B
Jiwasraya	2014	0.39	0.03	0.15	0.16	0.68	B
	2015	0.40	0.03	0.16	0.17	0.69	B
	2016	0.41	0.04	0.17	0.18	0.71	B
Asabri	2014	0.42	0.04	0.17	0.18	0.73	B
	2015	0.43	0.04	0.18	0.19	0.75	B
	2016	0.44	0.04	0.18	0.19	0.76	B
Rata rata		Rata rata	0.40	0.03	0.16	0.17	0.69

Sumber: data olahan (2020)

Keterangan:

Grey area: Perusahaan berada dizona abu- abu atau berada pada kondisi keuangan diantara financial distress dan kondisi keuangan yang aman.

Tb : Tidak bangkrut

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat nilai setiap rasio keuangan potensi kebangkrutan model Springate pada perusahaan BUMN . Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (X1) Perusahaan BUMN di Indonesia memiliki nilai sebesar 0.40 dan rata-rata rasio Laba ditahan terhadap total aset (X2) perusahaan BUMN adalah sebesar 0.03 selanjutnya nilai rata-rata Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X3) adalah 0.16 dan pada rasio keuangan terakhir model Altman yaitu Nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total utang (X4) memiliki rata-rata sebesar 0.17. Rata-rata nilai Springate adalah 0.69 yang menunjukkan bahwa perusahaan BUMN berada pada kondisi keuangan bangkrut. Hal ini dapat dilihat dari nilai skor yang lebih kecil dari 0.861.

4.2. Pengujian Hipotesis

Uji Wilcoxon yang dilakukan pada model potensi financial distress perusahaan BUMN periode 2014-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Test Statistics ^a	
	Springate Altman
Z	-4.860 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan output uji Wilcoxon diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. kurang dari 0.05 yaitu 0.00 (Asymp. Sig. < 0.05) sehingga Ho ditolak dan Ha yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan penilaian model potensi financial distress diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penilaian potensi kebangkrutan pada model potensi financial distress model Altman Z Score dan Springate pada perusahaan BUMN periode 2014-2016. Berdasarkan hasil perhitungan model Altman Z Score rata-rata nilai indeksinya sebesar 3.38 yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berada diposisi yang tidak bangkrut, sedangkan hasil perhitungan model Springate rata-rata nilai skornya sebesar 0.68 yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berada diposisi bangkrut. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Purnajaya dan Merkusiwati (2014) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan penilaian penilaian potensi kebangkrutan pada model potensi financial distress model Altman Z Score dan Springate.

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian prediksi Financial Distress selama 2014-2016 jika menggunakan model Altman z score sebagian besar berada pada kondisi tidak mengalami kesulitan keuangan (Non Financial Distress) dan pada model Springate sebagian besar berada pada kondisi bangkrut. Perbedaan pada kedua model tersebut disebabkan oleh perbedaan penggunaan rasio keuangan, dan berdasarkan data penelitian yang paling mendekati adalah model Springate. Tingkat akurasi tertinggi menunjukkan bahwa model Springate mempunyai ketepatan prediksi perusahaan dengan benar yang didasarkan pada keseluruhan sampel yang ada. Alat prediksi dikatakan benar apabila antara yang diprediksi dengan kondisi aktualnya sama. Jika prediksi menyatakan bangkrut, maka sudah pasti perusahaan tersebut mengalami kondisi aktualnya financial distress. Namun, jika prediksi menyatakan tidak bangkrut maka kondisi aktualnya perusahaan berada dalam kondisi keuangan sehat. Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan. Dimana, jika perusahaan mengalami financial distress maka perusahaan masuk kedalam tahap awal kebangkrutan, dan jika kondisi aktual perusahaan mengalami kondisi keuangan sehat (non-financial distress) maka perusahaan tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan.

Penemuan peneliti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvinna Wiwit (2016), perbandingan model analisis yang paling baik digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan pertambangan batu bara adalah model springate dengan tingkat kesesuaian prediksi yang dihasilkan model springate berdasarkan kondisi real perusahaan. Hasil penelitian ini cenderung tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made (2013), yang mengatakan bahwa model Grover merupakan model yang paling akurat.

6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

- Berdasarkan penilaian potensi financial distress model Altman Z Score pada perusahaan BUMN periode 2014-2016 bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang tidak bangkrut.
- Berdasarkan penilaian potensi financial distress model Springate pada perusahaan BUMN periode 2014-2016 bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang bangkrut.

- c. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon menyatakan bahwa terdapat perbedaan penilaian potensi financial distress pada perusahaan BUMN dengan menggunakan model Altman Z Score dan Springate.

6.2. Saran

- a. Jumlah sampel dan periode penelitian yang terbatas pada penelitian, diharapkan pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel dan periode penelitian untuk hasil yang lebih baik.
- b. Model potensi financial distress yang digunakan dalam penelitian ini hanya dua, disarankan untuk menambah model potensi financial distress lainnya.
- c. Penelitian ini hanya sebatas melihat tingkat financial distress perusahaan BUMN di Indonesia dan membandingkannya dengan rasio kinerja perusahaan BUMN.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan data karena laporan keuangan terakhir yang dapat diakses terbatas, sehingga periode pengamatan hanya 3 tahun yang menyebabkan jumlah sampel dan periode penelitian terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Putri. 2011. Psikologi Perkembangan. Surakarta: PGSD UMS
- Ayu Suci Ramadhani & Niki Lukviarman. 2009. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi dan Altman modifikasi Dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas. *Jurnal Siasat Bisnis*. Vol.13.
- Burhanuddin, Amalia Rizky, 2015. Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score dan Metode Springate untuk mengetahui potensi terjadinya financial distress pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia sub sector semen periode 2009-2013.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. 2017. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.14:Persediaan. Jakarta:Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Fahmi, Irham. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hapsari, Evanny Indri.2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Akuntansi*.
- Murni. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010- 2014. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4 (1), p-ISSN:2243-3071 e-ISSN: 2503-0337.
- Prihantini, N. M. E. D., & Sari, M. M. R. (2013). Z-Score , Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali , Indonesia ABSTRAK Perkembangan zaman yang diikuti dengan per. *E'jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 417–435.
- Purwanti, Endang. 2016. Analisis Perbedaan Model Altman Z-Score dan Model Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal STIE Semarang*. 8(2): 23-39. ISSN: 2252-826.
- Susanti, N. (2016). Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-score Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(4), 802–806. <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.4.20>.
- Wiwit Firma Meita, Elvinna, 2015, Analisis Penggunaan Metode Altman, Springate dan Zmijewski dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan Batubara Periode 2012-2014, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya. <https://www.google.co.id/#q=Analisis+Penggunaan+Metode+Altman%2C+Springate+dan+Zmijewski+dalam+Memprediksi+Kebangkrutan+Perusahaan+Pertambangan+Batubara+Periode+2012-2014.pdf>.